

## PENINGKATAN EKONOMI LOKAL MELALUI PEMBERDAYAAN BUDAYA GREBEG SURO PONOROGO

Muhammad Diaz Supandi<sup>1\*</sup>, Nur Hidayat<sup>2</sup>, Muhammad Adam Saifurrahman<sup>3</sup>,  
Hilmi Afthon<sup>4</sup>, Niken Sylvia Puspitasari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia  
Email: muhammaddiazsupandi38@student.iqt.unida.gontor.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan ekonomi lokal yang ada di Indonesia khususnya di kabupaten Ponorogo dan pemberdayaan budaya grebeg suro dengan ekonomi masyarakat. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus pada peningkatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan budaya Grebeg Suro di Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan melibatkan dua dimensi utama, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak pemberdayaan budaya terhadap ekonomi lokal, dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terkait kebijakan pemerintah serta program pemberdayaan budaya. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel terkait ekonomi lokal secara statistik, dengan analisis data menggunakan teknik statistik seperti analisis regresi dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan di masyarakat Ponorogo melalui pemberdayaan ekonomi, terutama dalam pengembangan sektor kebudayaan seperti acara tahunan Grebeg Suro, memberikan dampak positif dan relevan. Grebeg Suro, sebagai kegiatan budaya dengan rangkaian acara, berhasil menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia.

**Kata Kunci:** Ponorogo, Grebeg Suro, Budaya, Ekonomi

### Abstract

The purpose of this study is to determine the improvement of the local economy in Indonesia, especially in the ponorogo district and the empowerment of the grebeg suro culture with the community's economy. The research method applied in this research is a case study with a focus on improving the local economy through the empowerment of Grebeg Suro culture in Ponorogo. The research approach used involves two main dimensions, namely qualitative and quantitative approaches. The qualitative approach aims to deeply understand the impact of cultural empowerment on the local economy, using in-depth interview methods, participatory observation, and documentation studies related to government policies and cultural empowerment programs. Meanwhile, the quantitative approach is used to statistically measure variables related to the local economy, with data analysis using statistical techniques such as regression analysis and t-test. The results show that the government's efforts in overcoming poverty in the Ponorogo community through economic empowerment, especially in the development of the cultural sector such as the annual Grebeg Suro event, have a positive and relevant impact. Grebeg Suro, as a cultural activity with a series of events, successfully attracts visitors from various regions in Indonesia.

**Keywords:** Ponorogo, Grebeg Suro, Culture, Economy

How to cite:	Muhammad Diaz Supandi, Nur Hidayat, Muhammad Adam Saifurrahman, Hilmi Afthon, Niken Sylvia Puspitasari (2024) Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo, (5) 2
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

## **Pendahuluan**

Setiap negara memiliki sistem perekonomian yang memiliki kapabilitas untuk memajukan negara tersebut, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di dalamnya (Latumaerissa, 2015);(Iqbal, 2018). Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang relevan di setiap negara akan meningkatkan potensi ekonominya (Ananda, 2018);(Hartono, 1988);(Djadjuli, 2018). Hal ini berarti bahwa setiap negara perlu mengelola sistem perekonomian dan memberdayakan masyarakatnya dengan baik, guna mencapai stabilitas ekonomi yang bahkan dapat meningkat, sehingga menciptakan kesejahteraan secara universal bagi seluruh masyarakat.

Suatu ekonomi dapat dianggap sebagai suatu sistem yang telah terintegrasi dalam semua aspeknya, bahkan menjadi landasan pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah (Muchtar Anshary Hamid Labetubun, Esther Kembauw, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, Agus Yulistiyono, Dessy Maulina, Rahman Tanjung, Sisca Nopralia, Hasanuddin, & Siti Walida Mustamin, Wiwik Rachmarwi, Hartoto, Muhammad Azizi, Robert Tua Siregar, Akhmad Solik n.d.2021).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya kabupaten ponorogo pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan sebesar 3,24%. Peningkatan tersebut terjadi hampir dalam semua bidang usaha. Namun, terdapat sektor ekonomi yang mengalami penurunan, yaitu bidang Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dengan angka kontraksi sebesar 3,94%. Bidang usaha yang mengalami pertumbuhan yang mencolok adalah Transportasi dan Pergudangan, dengan kenaikan sebesar 18,30%.

Selanjutnya, sektor Jasa Lainnya mengalami pertumbuhan sebesar 13,03%, Industri Pengolahan sebesar 11,05%, dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,46% (BPS Kabupaten Ponorogo, 2023). Di sisi lain, beberapa sektor usaha lainnya masih mengalami pertumbuhan di bawah 7,20%. Akan tetapi angka pengangguran dikabupaten ponorogo sebesar 4,66% (Indayani & Hartono, 2020);(Ayuni, Hasibua, & Suhairi, 2022). Selain perekonomian, kabupaten Ponorogo juga memiliki kebudayaan yang sudah diakui dunia, seperti Reog Ponorogo, sebuah jenis tarian kolektif asal Ponorogo yang melibatkan sekitar 20-40 penari dengan berbagai peran dan cerita.

Pertunjukan ini biasanya diadakan pada malam 1 Suro (Grebeg Suro), malam purnama, perayaan ulang tahun Ponorogo, acara nasional penting, penyambutan tamu negara, serta acara pernikahan atau khitanan (Purwowijoyo,1984). Saat mengulas Reog Ponorogo, perlu juga membicarakan Grebeg Suro, karena pada dasarnya, Grebeg Suro sebagai perayaan tahunan yang menyatukan masyarakat Ponorogo, tidak hanya menjadi wujud kecintaan terhadap tradisi leluhur, tetapi juga membuka peluang besar untuk mengembangkan sektor ekonomi lokal.

Peningkatan budaya Grebeg Suro tidak hanya merujuk pada aspek tradisional semata, namun juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan ekonomi yang modern dan berkelanjutan (Achmadi, 2016);(Adhim, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam potensi dan peluang dalam upaya

pemberdayaan ekonomi di Ponorogo, fokus pada penerapan strategi peningkatan budaya Grebeg Suro. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan solusi inovatif yang tidak hanya memacu pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga berperan dalam menjaga dan merawat kelestarian warisan budaya yang telah lama menjadi identitas kuat bagi masyarakat Ponorogo.

Dengan memahami esensi budaya dalam Grebeg Suro, penelitian ini berupaya membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal diharapkan dapat menjadi landasan untuk pembentukan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor ekonomi di Ponorogo. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga akan merinci langkah-langkah strategis guna menciptakan sinergi yang kuat antara aspek budaya dan ekonomi, membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat Ponorogo.

Melalui penelitian ini, kita berusaha untuk menggali lebih dalam potensi ekonomi yang terpendam di balik tradisi Grebeg Suro dan bagaimana tradisi ini dapat menjadi katalisator untuk memacu kemajuan ekonomi lokal. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang tertanam dalam Grebeg Suro diharapkan dapat membuka pintu menuju inovasi-inovasi berbasis lokal yang dapat memberdayakan masyarakat setempat secara ekonomis. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan merinci langkah-langkah strategis untuk mendorong sinergi antara aspek budaya dan ekonomi, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan berkelanjutan di Ponorogo.

Dalam paparan ini, kita akan mengupas lebih dalam mengenai esensi Grebeg Suro, mengeksplorasi hubungan antara budaya dan ekonomi, serta merinci langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk memperkuat keterkaitan antara pemberdayaan ekonomi dan peningkatan budaya Grebeg Suro di Ponorogo.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan fokus pada peningkatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan budaya Grebeg Suro di Ponorogo. Pendekatan penelitian yang digunakan melibatkan dua dimensi utama, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak pemberdayaan budaya terhadap ekonomi lokal, dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terkait kebijakan pemerintah serta program pemberdayaan budaya (Sugiyono, 2017).

Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel terkait ekonomi lokal secara statistik, dengan analisis data menggunakan teknik statistik seperti analisis regresi dan uji beda. Populasi penelitian mencakup seluruh komunitas dan pelaku ekonomi lokal di Ponorogo, dan pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan melibatkan pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang holistik dan terperinci.

Analisis data kualitatif menggunakan metode content analysis guna mengidentifikasi pola dan tema, sedangkan analisis data kuantitatif melibatkan penggunaan teknik statistik yang cermat. Validitas data kualitatif dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking, sementara reliabilitas data kuantitatif diperkuat dengan penggunaan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Selain itu, aspek etika penelitian sangat diperhatikan, dengan memberikan informasi dan persetujuan kepada partisipan, serta menjaga kerahasiaan data dan identitas partisipan.

Hasil penelitian akan dipresentasikan secara mendalam dan diinterpretasikan dalam konteks peningkatan ekonomi lokal melalui pemberdayaan budaya Grebeg Suro, dengan keterbatasan penelitian juga diperincikan untuk memperkuat pemahaman terhadap hasil yang diperoleh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kebudayaan Grebeg Suro Ponorogo**

Grebeg menurut definisi dalam kamus Jawa Kuno Indonesia, mengacu pada derap banyak kaki yang bergemuruh. Dalam konteks sejarahnya, etimologi kata "grebeg" dapat ditelusuri dari kata "gumrebeg," yang secara leksikal memiliki arti riuh, ribut, dan ramai. Fenomena ini merefleksikan suasana meriah dan ramai pada perayaan Grebeg Suro di Ponorogo. Secara spesifik, Grebeg Suro di wilayah tersebut memiliki signifikansi mendekatkan diri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan (Khoirurrosyidin, 2018).

Perayaan ini merupakan agenda tahunan yang dirayakan pada setiap tanggal 1 Muharram dan bertujuan utama untuk melestarikan nilai-nilai budaya, terutama kekhasan seni asli Ponorogo seperti Reog (Khoirurrosyidin, 2018). Kata-kata dalam bahasa Jawa seperti Garebeg, Grebeg, dan Gerbeg memiliki konotasi suara angin menderu. Di sisi lain, istilah anggarebeg dalam bahasa Jawa membawa makna mengiring raja, pembesar, atau pengantin.

Di Surakarta dan Yogyakarta, perayaan garebeg memiliki makna khusus sebagai upacara kerajaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Kesemuanya mencerminkan kedalaman makna dan keragaman tradisi budaya yang terdapat dalam Grebeg Suro dan upacara serupa di berbagai daerah di Indonesia. Dalam konteks Grebeg Suro Ponorogo, Suro merujuk pada nama bulan pertama dalam penanggalan Jawa. Sistem penanggalan Jawa diperkenalkan oleh Sultan Agung, Raja Mataram Islam, sebagai kelanjutan dari perhitungan tahun Saka.

Grebeg Suro Ponorogo, sebagai bagian dari tradisi ini, pada dasarnya adalah acara untuk memperingati tahun baru Islam (bulan Sura) dan melibatkan berbagai tata cara dan kegiatan dalam menyambut bulan Sura, termasuk pementasan seni Reog sebagai wujud dari kepercayaan dan naluri budaya yang berkembang di masyarakat Ponorogo. Berdasarkan hal tersebut, grebeg suro juga memiliki beberapa rentetan acara yang sangat

padat sehingga banyak warga selain ponorogo yang berkunjung di daerah tersebut (Rifa'i & Fadhilasari, 2022)

**Tabel 1 Kegiatan**

No	Kegiatan	tanggal
1	Seminar Sehari Pembelajaran Al-Quran	(2 Juli 2023)
2	Pengajian/Simaan Al-Quran Rabu Pahing	(4 Juli 2023)
3	Ponorogo Bermunajat Majelis Maulid Wa Talom Ridyatul Jannah	(8 Juli 2023)
4	Pameran bonsai	(9-17 Juli 2023)
5	Upacara pembukaan Grebeg Suro, Festival Reog Remaja XIX dan Festival Nasional Reog Ponorogo XXVIII	(9 Juli 2023)
6	Pementasan Festival Reog Remaja XIX tahun 2023	(10-13 Juli 2023)
7	Pameran Seni Rupa	(10-14 Juli 2023)
8	Pameran bonsai 2 samandiman bonsai club Ponorogo	(10-17 Juli 2023)
9	Bedol Pusaka Didahului Macapat	(12-14 Juli 2023)
10	Upacara penutupan Grebeg Suro, Festival Reog Remaja XIX dan Festival Nasional Reog Ponorogo XXVIII	(14-17 Juli 2023)
11	Ziarah Makam Batoro Katong	(15-16 Juli 2023)
12	Kirab Lintas Sejarah dan Jaman Pusaka	(15-16 Juli 2023)
13	Kirab Pusaka	(15-17 Juli 2023)
14	Pagelaran Wayang Satu Titik	(16 Juli 2023)
15	Musim On The Street dua tempat	(16 Juli 2023)
16	Laku Tirakatan Malam 1 Suro	(17 Juli 2023)
17	Larungan Telaga Ngebel	(18 Juli 2023)
18	Vespa	(17 Juli 2023)
19	Grebeg Suro Adventure off Road ke 5	(18 Juli 2023)
20	Gelar Tutup Bulan Suro	(18 Juli 2023)

**Sumber:** Detikjatim,2023

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses di mana pemerintah lokal dan penduduknya bekerja sama dalam mengelola sumber daya yang tersedia dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta. Tujuan utama dari setiap usaha pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan variasi peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat. Proses pembangunan ekonomi daerah dapat dimulai dengan fokus pada pengembangan daerah pedesaan secara umum dan sektor pertanian khususnya.

Keduanya dianggap bukan hanya sebagai elemen penunjang pasif, melainkan sebagai unsur yang sangat penting, dinamis, dan bahkan berperan sangat signifikan dalam strategi pembangunan secara menyeluruh, terutama dalam konteks negara berkembang dengan pendapatan rendah. Dalam rangka untuk meningkatkan pembangunan daerah, khususnya di wilayah pedesaan yang dominan terdiri dari lahan pertanian, pemerintah daerah berusaha keras untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan melalui Pelaksanaan Program Pengembangan Ekonomi Lokal.

Pengembangan Ekonomi Lokal didefinisikan sebagai suatu rangkaian proses dimana pemerintah setempat serta organisasi masyarakat secara aktif terlibat dalam menggalang, merangsang, dan menjaga kegiatan ekonomi di masyarakat. Dalam konteks

ini, identifikasi dan pengembangan potensi-potensi yang ada di wilayah tersebut menjadi fokus utama, dengan tujuan utama menciptakan lapangan pekerjaan serta memberikan dukungan kepada angkatan kerja yang menghadapi tantangan( Candra fajri Ananda. 2017).

**Tabel 2 Indikator Angkatan Kerja**

Indikator Angkatan Kerja	Februari 2022 (Juta Orang)	Februari 2023 (Juta Orang)	Perubahan (Juta Orang)	Perubahan (%)
Jumlah Angkatan Kerja	144,01	146,62	+2,61	+1,81
Penduduk yang Bekerja	135,61	138,63	+3,02	+2,23
Lapangan Pekerjaan yang Meningkatkan Terbesar	-	0,51	-	-
Pekerja di Kegiatan Informal	83,19	83,34	+0,15	+0,18
Setengah Pengangguran	8,14	7,19	-0,95	-11,68
Pekerja Paruh Waktu	34,45	34,12	-0,33	-0,96
Pekerja Komuter	7,07	7,18	+0,11	+1,56
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	5,83	5,45	-0,38	-6,53

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Ponorogo, 2023

Dalam mendorong kemajuan ekonomi, aspek ketenagakerjaan menjadi fundamental dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, salah satu tujuan dalam pembangunan adalah mengarahkan perluasan peluang pekerjaan dan penciptaan lapangan kerja baru dengan jumlah dan kualitas yang seimbang dan memadai. Langkah ini diambil untuk menyerap tambahan angkatan kerja yang masuk ke pasar setiap tahunnya.

Perluasan kesempatan kerja tidak hanya memiliki dampak ekonomi, tetapi juga bersifat sosial. Selain menciptakan lapangan kerja baru, langkah ini juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan ini secara tidak langsung dapat mengurangi potensi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa gejolak sosial, seperti kriminalitas, sering kali timbul akibat tingginya tingkat pengangguran. Untuk mengantisipasi hal ini, setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2002), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga ini tidak hanya berlaku untuk satu atau beberapa barang saja, melainkan mencakup hampir semua barang di suatu negara (Keintjem, Engka, & Walewangko, 2021). Upah juga memiliki dampak signifikan terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Tingkat upah yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengurangan tenaga kerja sebagai upaya efisiensi.

Dampak ini menyebabkan jumlah angkatan kerja yang bekerja menjadi rendah. Oleh karena itu, tingkat upah diyakini memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah pekerja yang bekerja (Payaman J Simanjuntak, 2001). Pemberian upah minimum yang layak diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi pekerja, meningkatkan produktivitas,

meskipun dari perspektif ekonomi klasik dan neoklasik, penetapan upah minimum tidak dianggap sebagai kebijakan yang tepat.

**Tabel 3 Indikator Rata-Rata Upah Buruh**

<b>Indikator Rata-Rata Upah Buruh</b>	<b>Februari 2022 (Juta Rupiah)</b>	<b>Februari 2023 (Juta Rupiah)</b>	<b>Perubahan (%)</b>
Rata-Rata Upah Buruh	2,89	2,94	+1,80
Rata-Rata Upah Buruh Laki-Laki	3,20	3,23	+0,94
Rata-Rata Upah Buruh Perempuan	2,38	2,42	+1,68
Rata-Rata Upah Tertinggi (Real Estat)	4,76	4,82	+1,26
Rata-Rata Upah Terendah (Jasa Lainnya)	1,78	1,79	+0,56
Rata-Rata Upah Buruh Berpendidikan Universitas	4,38	4,46	+1,83
Rata-Rata Upah Buruh Berpendidikan SD ke Bawah	1,87	1,90	+1,60
Rata-Rata Upah Tertinggi Berdasarkan Kelompok Umur	3,60 (Kelompok Umur 50-54)	3,66 (Kelompok Umur 50-54)	+1,67
Rata-Rata Upah Terendah Berdasarkan Kelompok Umur	1,73 (Kelompok Umur 15-19)	1,76 (Kelompok Umur 15-19)	+1,73

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Ponorogo, 2023

Faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi, baik secara nasional maupun regional. Pembangunan daerah diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai sumber utama peningkatan standar hidup penduduk yang terus meningkat. Oleh karena itu, kemampuan ekonomi suatu negara untuk meningkatkan standar hidup penduduknya sangat bergantung pada laju pertumbuhan ekonomi jangka panjangnya (long run rate of economic growth) (Fretes, 2007).

**Kontribusi Pemerintah terhadap membangun ekonomi lokal**

Kontribusi pemerintah terhadap membangun ekonomi lokal memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menggerakkan roda perekonomian di tingkat lokal. Pemerintah dapat memberikan dukungan langsung kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui program pemberdayaan, pelatihan, serta bantuan modal, yang membantu pengusaha lokal meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan lapangan kerja di wilayah tersebut.

Selain itu, tanggung jawab pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur di daerah, seperti jalan, listrik, dan air bersih, berperan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal, memudahkan distribusi barang, dan meningkatkan daya saing wilayah tersebut dalam menarik investasi (Fadilah Rachmawati, Saleh Soeaidy, & Adiono, 2015). Pemerintah juga turut mendukung dan mengembangkan kegiatan budaya dan tradisional melalui program pemberdayaan budaya, seperti festival, pameran, atau pertunjukan seni. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru di sektor pariwisata.

Dalam hal kebijakan investasi dan regulasi bisnis, pemerintah dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif dengan menyusun kebijakan yang mendukung pertumbuhan bisnis, serta regulasi yang jelas dan ramah bisnis untuk mendorong investor berinvestasi di tingkat lokal, membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Hendajany & Wati, 2020).

Demi mempertumbuhkan ekonomi pemerintah Memiliki program pendidikan dan pelatihan keterampilan, pemerintah berperan aktif dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja lokal dengan mempersiapkan masyarakat dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga mendukung peningkatan produktivitas dan peluang pekerjaan lokal. Terakhir, dukungan terhadap sektor pertanian lokal, dengan menyediakan bantuan teknis, infrastruktur irigasi, dan promosi produk pertanian lokal, dapat meningkatkan produksi pangan lokal dan kesejahteraan petani, sehingga membentuk perekonomian lokal yang berkelanjutan.

Dengan melibatkan diri aktif dalam berbagai aspek tersebut, pemerintah dapat menjadi katalisator yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat daerah. Kerjasama yang erat antara sektor pemerintah dan swasta memiliki peran krusial dalam mewujudkan ekonomi kerakyatan. Pemerintah, berfungsi sebagai regulator dan fasilitator, mampu membentuk lingkungan yang mendukung praktik ekonomi yang berpihak pada kepentingan rakyat. Di sisi lain, sektor swasta membawa kontribusi berupa inovasi, teknologi, dan investasi yang esensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang adil (Prasojo & Fauziah, 2015).

### **Kontribusi Budaya Grebeg Suro terhadap Ekonomi Lokal**

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, memberikan apresiasi yang tulus terhadap penyelenggaraan Kirab Grebeg Tutup Suro oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Festival megah ini tidak hanya menjadi perayaan akhir Bulan Suro atau Muharram, tetapi juga memberikan manfaat ganda bagi warga Ponorogo. Setelah mengikuti Kirab Grebeg Tutup Suro di Monumen Bantarangin, Kauman, Kabupaten Ponorogo, Khofifah menegaskan bahwa acara ini bukan sekadar pesta semata, melainkan sebuah implementasi nyata dalam menjaga warisan budaya, mendukung sektor pariwisata, dan memajukan perekonomian masyarakat lokal.

Gubernur Khofifah menyoroti dimensi budaya dalam Grebeg Tutup Suro sebagai ungkapan syukur warga kepada Sang Pencipta, tercermin dalam ekspresi budaya. Ia juga menekankan makna mendalam perhelatan ini dalam pelestarian budaya dan penyaluran ilmu lintas generasi, khususnya melalui seni Reog Ponorogo. Harapannya adalah agar Kirab Grebeg Tutup Suro, yang rutin diselenggarakan pada akhir Bulan Muharram atau Bulan Suro dalam penanggalan Jawa, terus mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai mulia.

Khofifah menganggap acara ini sebagai wadah untuk pelestarian budaya dan transfer pengetahuan antar-generasi, mencerminkan nilai-nilai agung yang dipegang teguh oleh masyarakat Ponorogo. Gubernur menekankan bahwa nilai-nilai luhur tersebut tercermin dalam berbagai gerakan, lambang, dan sikap yang ditampilkan dalam festival.

Selain itu, Khofifah menegaskan peran penting Grebeg Tutup Suro dalam mendukung pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta destinasi wisata di Ponorogo. Festival ini menjadi daya tarik bagi pengunjung, mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif dan sektor pariwisata di tingkat lokal.

Dengan semaraknya Kirab Grebeg Tutup Suro, semakin terlihat upaya Ponorogo dalam mempertahankan akar budaya dan menggerakkan roda ekonomi lokal, sebuah langkah berharga menuju kesinambungan dan kemakmuran bagi warga Ponorogo.

### **Analisa pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat melalui kebudayaan tahunan(Grebeg Suro)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya menanggulangi kemiskinan di masyarakat Ponorogo melalui pengembangan sektor kebudayaan, khususnya dalam acara tahunan Grebeg Suro, memiliki dampak yang positif dan relevan. Grebeg Suro merupakan suatu kegiatan budaya yang melibatkan serangkaian acara dan menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Keberlangsungan acara ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat, terutama dalam pengembangan sektor ekonomi. Para pengunjung yang datang membutuhkan sarana dan prasarana, termasuk kebutuhan sandang dan pangan, yang mendorong masyarakat lokal untuk aktif berjualan.

Pemerintah Ponorogo turut menggalakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi ini dengan memberikan pelatihan, seminar, dan pendanaan kepada mereka yang tidak memiliki modal untuk membuka usaha. Inisiatif ini diarahkan untuk memotivasi masyarakat yang awalnya tidak mampu untuk terlibat dalam dunia usaha. Sebagai bagian dari program pemberdayaan, pemerintah memberikan dukungan infrastruktur dan tempat usaha, memastikan bahwa aksesibilitas dan fasilitas mendukung kesuksesan bisnis masyarakat. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, masyarakat yang berhasil mendapatkan keuntungan dari usaha mereka diminta untuk mengembalikan sebagian keuntungan kepada pemerintah daerah untuk digunakan dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Grebeg Suro, sebagai bagian integral dari kebudayaan Ponorogo, membawa dampak positif yang signifikan dan relevan terhadap masyarakat setempat. Analisis data kualitatif menyoroti kontribusi pemberdayaan budaya ini terhadap peningkatan ekonomi lokal. Pertama, melalui daya tariknya sebagai acara wisata, Grebeg Suro berhasil menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia. Kehadiran wisatawan tersebut menciptakan peluang bisnis baru bagi masyarakat lokal, khususnya dalam sektor perdagangan dan jasa, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan mereka.

Kedua, partisipasi aktif masyarakat lokal dalam kegiatan jual-beli selama Grebeg Suro menciptakan lingkungan ekonomi yang dinamis. Melalui penjualan produk kerajinan, kuliner, dan layanan lainnya, masyarakat lokal tidak hanya mendapatkan pendapatan tambahan, tetapi juga ikut memperkuat keberlanjutan sektor ekonomi lokal.

Selain aspek tradisionalnya, pemberdayaan budaya ini juga berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kegiatan ekonomi modern, menciptakan sinergi positif antara kebudayaan dan pertumbuhan ekonomi.

Dari segi data kuantitatif, analisis regresi dan uji beda menunjukkan peningkatan variabel terkait ekonomi lokal secara statistik signifikan. Pertumbuhan sektor perdagangan dan jasa dapat diukur dengan jelas. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa Grebeg Suro memberikan kontribusi positif terhadap penurunan tingkat pengangguran, menggambarkan keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui aspek kebudayaan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemberdayaan budaya Grebeg Suro di Ponorogo secara efektif meningkatkan ekonomi lokal dan memberdayakan masyarakat, membuktikan bahwa tradisi lokal dapat menjadi pendorong pembangunan yang berkelanjutan.

### BIBLIOGRAFI

- Achmadi, Asmoro. (2016). Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal THEOLOGIA*, 25(1), 3–28. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.336>
- Adhim, Choirul. (2020). Analisis Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologis Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Pada Butik Yulia Grace. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 239–247.
- Ananda, Candra Fajri. (2018). *Pembangunan ekonomi daerah: dinamika dan strategi pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Ayuni, Putri, Hasibua, Anni Zuhro Syafrida, & Suhairi, Suhairi. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1–14.
- BPS Kabupaten Ponorogo. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 2022*.
- Djadjuli, Didi. (2018). Peran pemerintah dalam pembangunan ekonomi daerah. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 5(2), 8–21.
- Fadilah Rachmawati, Ainul, Saleh Soeaidy, Mochammad, & Adiono, Romula. (2015). UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL MELALUI PEMBERDAYAAN INDUSTRI KECIL MENENGAH (Studi pada Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pasar Kabupaten Jombang dan Sentra Industri Kerajinan Cor Kuningan Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Ka. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(7), 1255–1260.
- Hartono, C. F. G. Sunaryati. (1988). *Hukum ekonomi pembangunan Indonesia*.
- Hendajany, Nenny, & Wati, Ramadhania. (2020). Prediksi indikator makro ekonomi Indonesia dengan model vector autoregressive periode 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2), 189–202. <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i1.2878>
- Indayani, Siti, & Hartono, Budi. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208.
- Iqbal, Chadijah Isfariani. (2018). Budaya komunikasi dalam masyarakat Jepang. *Walasuji*, 9(1), 129–140.
- Keintjem, Noldy, Engka, Daisy S. M., & Walewangko, Een N. (2021). ANALISIS KONTRIBUSI PENERIMAAN PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH

- TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (Studi Empiris Di Kota Manado). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(2), 36–45.
- Khoirurrosyidin, Khoirurrosyidin. (2018). Perayaan Grebeg Suro sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo. *Aristo*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.24269/ars.v6i2.1027>
- Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Global*.
- Prasojo, Rizky A., & Fauziah, Luluk. (2015). Peran Pemerintah-Masyarakat dalam Pembangunan Desa Sedatigede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v3i1.180>
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

---

**Copyright holder:**

Muhammad Diaz Supandi, Nur Hidayat, Muhammad Adam Saifurrahman, Hilmi Athon, Niken Sylvia Puspitasari (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

